

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar

Nurul Hakiki¹, Kaharuddin², Yusran Rahmat³

¹²³ Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

correspondence e-mail*, nurullhakiki@gmail.com¹, kaharuddin@unismuh.ac.id²,

m.yusranrahmat@unismuh.ac.id³

Submitted:

Revised: 2024/02/01

Accepted: 2024/02/11

Published: 2024/03/04

Abstrak

The primary aim of this study was to examine the impact of the Jigsaw cooperative learning model on the learning outcomes of Social Studies (IPS) among fifth-grade students at SDN 148 Bonto Bulaeng, Kabupaten Bulukumba. This research adopted a pre-experimental design, specifically a quasi-experimental design, and utilized a quantitative approach. A sample of 12 students was selected for the study. Data collection was conducted through learning outcome tests and observation sheets, while data analysis employed descriptive analysis and T-Test statistical methods. The findings revealed a significant improvement in the students' Social Studies learning outcomes post-implementation of the Jigsaw cooperative learning model. Initially, the average pretest score was 59, which increased to an average posttest score of 83. The T-Test analysis further confirmed the positive effect of the Jigsaw model on learning outcomes, with a significance value of 0.010, which is below the alpha value of 0.05 ($0.010 < 0.05$). Thus, the study concluded that the Jigsaw cooperative learning model significantly enhances learning outcomes in Social Studies for fifth-grade students, leading to the rejection of the null hypothesis (H_0) and acceptance of the alternative hypothesis (H_1).

Kata Kunci

Jigsaw Type Cooperative Learning, Learning Outcomes, Social Sciences, Students



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa.¹ Peningkatan kualitas SDM jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting

¹ Salahuddin Salahuddin, Misransyah Akos, dan Ade Hermawan, "Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Sumber Daya Manusia dan Sarana Prasarana di MTsN Banjar Selatan 2 Kota Banjarmasin," *Administratus* 2, no. 1 (2018): 1–14; Tamrin Fatoni, "Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom (studi kasus di TK Islam PAS Munqidzatun Nasyi'ah Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo)," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 14, no. 01 (2019): 49–62.

yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.² Salah satu masalah pokok pembangunan adalah di bidang pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang penting dalam kehidupan suatu bangsa, karena pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Kunci pembangunan sumber daya manusia adalah melalui penyelenggaraan pendidikan bermutu.

Mutu pendidikan yang dimaksud menyangkut dimensi proses dan hasil pendidikan.³ Pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting bagi perkembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, pemerintah berusaha menjamin setiap warganya untuk memperoleh pendidikan. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 berbunyi “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Undang-Undang tersebut memberikan jaminan kepada setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan. Susanto (2016: 6) menyatakan bahwa: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial diatas. Pelajaran IPS di SD mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk subjek didik menjadi warga negara yang baik.

Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (BSNP, 2006) yaitu mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; memiliki kemampuan berkomunikasi, dan bekerjasama.⁴ Adapun ruang lingkup bahan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Sekolah

² Mardiharto Mardiharto, “Pembangunan Sumber Daya Manusia Melalui Bidang Pendidikan Agama Kristen,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 28–32; Imran Hasyim, Anang Puji Utama, dan Bayu Setiawan, “Urgensi Pendidikan Bela Negara Dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik Sebagai Daya Dukung Pertahanan Negara,” *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 4, no. 1 (2022): 1–10.

³ Siti Baro’ah, “Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan,” *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 1063–73; Dina Aolina, Isyeu Sriagustini, dan Teni Supriyani, “Hubungan antara Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Masyarakat di Desa Cintaraja Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Pada Tahun 2018,” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia* 1, no. 1 (2020); Handriyani Timor, Udin Syaefudin Saud, dan Dadang Suhardan, “Mutu Sekolah; Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru,” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 25, no. 1 (2018): 21–30.

⁴ Friendha Yuanta, “Pengembangan media video pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada siswa sekolah dasar,” *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 02 (2020): 91–100.

Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (BSNP, 2006) meliputi manusia, tempat, dan lingkungan; waktu, keberlanjutan, dan perubahan; sistem sosial dan budaya; serta perilaku ekonomi dan kesejahteraan; berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global. Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat tercapai apabila siswa mengalami pembelajaran bermakna dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari sehingga memiliki perasaan ketertarikan terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan dapat fokus terhadap pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di Sekolah Dasar Negeri 148 Bulukumba pada tanggal 6 Januari semester genap tahun ajaran 2023/2024, peneliti menemukan fakta bahwa hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dari 12 jumlah siswa terdapat 8 siswa yang memperoleh nilai di bawah standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah ditetapkan 4 siswa yang memperoleh nilai ketuntasan. Dari data tersebut diperoleh nilai rata-rata 44,79 dengan persentase ketidak tuntas siswa yaitu 66,7% dan persentase ketuntasan 33,3% pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan karena: 1) kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan alasan cakupan materinya terlalu luas sehingga siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya kegiatan belajar-mengajar terkesan kurang menarik dan membosankan; 2) keinginan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapatnya masih kurang, siswa yang berkemampuan rendah terkadang lebih cenderung bermain sehingga hanya siswa yang berkemampuan tinggilah yang mendominasi dalam kelompok. 3) model pembelajaran yang diterapkan guru kurang melibatkan siswa secara keseluruhan.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) salah satunya adalah *cooperative learning*. *Cooperative learning* adalah model pembelajaran dimana guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Slavin (Agasta, 2008:15) menyatakan bahwa “alasan pembelajaran kooperatif menjadi jalur utama dalam pendidikan salah satunya karena penggunaan pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dan mampu mengembangkan hubungan antar kelompok. “Terdapat banyak tipe dalam pembelajaran kooperatif salah satunya adalah Jigsaw.

Pembelajaran kooperatif Jigsaw memfasilitasi siswa secara individual untuk mengembangkan kemampuan dalam berbagai aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor).⁵ Kegiatan diskusi pada model pembelajaran Jigsaw ini dapat memunculkan proses *scaffolding* melalui tutorial sebaya, yakni teman mengajarkan materi pembelajaran kepada teman yang lain. Proses *scaffolding* perlu digunakan sebagai upaya peningkatan pembelajaran, sehingga siswa memiliki kemampuan dalam memahami konsep materi, sikap positif juga keterampilan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan alternatif untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, penerimaan terhadap perbedaan individu, serta mengembangkan keterampilan sosial dan berkomunikasi.

Alasan peneliti mengangkat model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, karena dalam tipe jigsaw ini memiliki keuntungan dalam model pembelajaran yang dimana adanya suatu kerjasama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan diri pada anggota yang lain. Adapun kelebihan yang dimiliki dalam pembelajaran kooperatif jigsaw ini yaitu; (1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya. (2) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat. (3) Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan Penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap empati siswa Dalam Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V Sekolah Dasar 148 Kabupaten Bulukumba”.

METODE

Jenis penelitian ini ialah penelitian pra-eksperimen (*pra-eksprimendesign*). Suharsimi Arikunto (2013:123) mengemukakan bahwa *Pre-experimental design* sering disebut dengan istilah “*quasiexperiment*” atau eksperimen pura-pura, karena eksperimen jenis ini belum memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti peraturan-peraturan tertentu. Rancangan ini digunakan

⁵ Imanti Galih Ayu PP, Ilaha Mammadova, dan Edi Sunjayanto Masykuri, “Cooperative Learning by Jigsaw to Improve Learning Outcomes for Eight-Grade-Students,” *Scripta: English Department Journal* 8, no. 2 (2021): 45–54; Teresa Costouros, “Jigsaw Cooperative Learning versus Traditional Lectures: Impact on Student Grades and Learning Experience,” *Teaching & Learning Inquiry* 8, no. 1 (2020): 154–72; Luqman HAKIM dan Norida Canda Sakti, “Implementation of Jigsaw type cooperative learning model to improve economics learning results,” *International Journal of Educational Research Review* 4, no. 3 (2019): 350–57.

untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat hanya dengan cara melibatkan satu kelompok subjek, sehingga tidak ada kontrol yang ketat terhadap variabel. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti dilakukan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 148 Kabupaten Bulukumba pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Disertai dasar pertimbangan dalam lokasi karena hasil belajar siswa masih perlu ditingkatkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V sebanyak 12 orang, 7 Laki-Laki sedangkan 5 perempuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Data Analisis Deskriptif Hasil Belajar *Pretest-Posttest*

1) Gambaran hasil belajar *pretest*

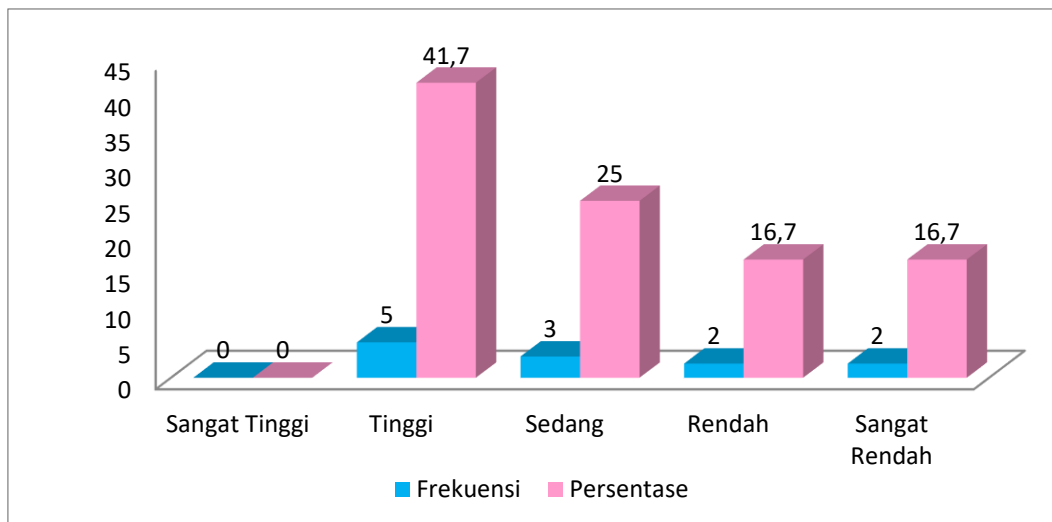
Penggambaran hasil belajar awal siswa pada mata pelajaran IPS diperoleh berdasarkan hasil pengerjaan soal-soal *pretest* yang dikerjakan oleh siswa. Berikut ini disajikan pada tabel 4.1 mengenai data hasil belajar *pretest* siswa sehubungan dengan aspek capaian hasil belajar awal siswa setelah melakukan pengerjaan soal-soal tes hasil belajar IPS.

Tabel 1 Data Hasil Belajar *Pretest* IPS

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	85 – 100	Sangat Tinggi	-	0
2	70 – 84	Tinggi	5	41,7
3	55 – 69	Sedang	3	25
4	46 – 54	Rendah	2	16,7
5	0 – 45	Sangat Rendah	2	16,7
Jumlah			12	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2024

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa persentase siswa pada *pretest* adalah 2 orang siswa atau 16,7% berada pada kategori sangat rendah, 2 orang siswa atau 16,7% berada pada kategori rendah, 3 orang siswa atau 25% berada pada kategori sedang, 5 orang siswa atau 41,7% berada pada kategori tinggi, dan tidak ada siswa atau 0% berada pada kategori sangat tinggi.



Gambar 4.1: Diagram Batang Hasil Pretest

Adapun presentase ketuntasan hasil belajar IPS yang diperoleh dari hasil belajar hasil belajar IPS siswa pada *pretest* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Persentase Ketuntasan Pretest

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 69	Tidak Tuntas	5	41,7
2	70 – 100	Tuntas	7	58,3
Jumlah			12	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2024

Berdasarkan tabel 2 di atas hasil belajar hasil belajar IPS yang diperoleh siswa dengan nilai rata-rata dan pada ketuntasan hasil belajar hasil belajar IPS diperoleh 58,3% dikategorikan tidak tuntas dan 41,7% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena siswa yang mencapai ketuntasan hanya 5 siswa dari 12 siswa. Dengan demikian, dari perolehan data hasil belajar IPS siswa sebagaimana hasil *pretest*-nya dapat digolongkan sebagai hasil belajar IPS dengan kualifikasi penilaian “sangat rendah” yang disebabkan oleh banyaknya siswa memperoleh skor tes hasil belajar dengan tingkat penguasaan 0 sampai 69 apabila sebelum dalam proses pembelajarannya diberikan perlakuan berupa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

2). Gambaran Hasil Belajar *Posttest*

Penggambaran hasil belajar awal siswa pada mata pelajaran IPS diperoleh berdasarkan hasil pengerjaan soal-soal *posttest* yang dikerjakan oleh siswa. Berikut ini disajikan pada tabel 3

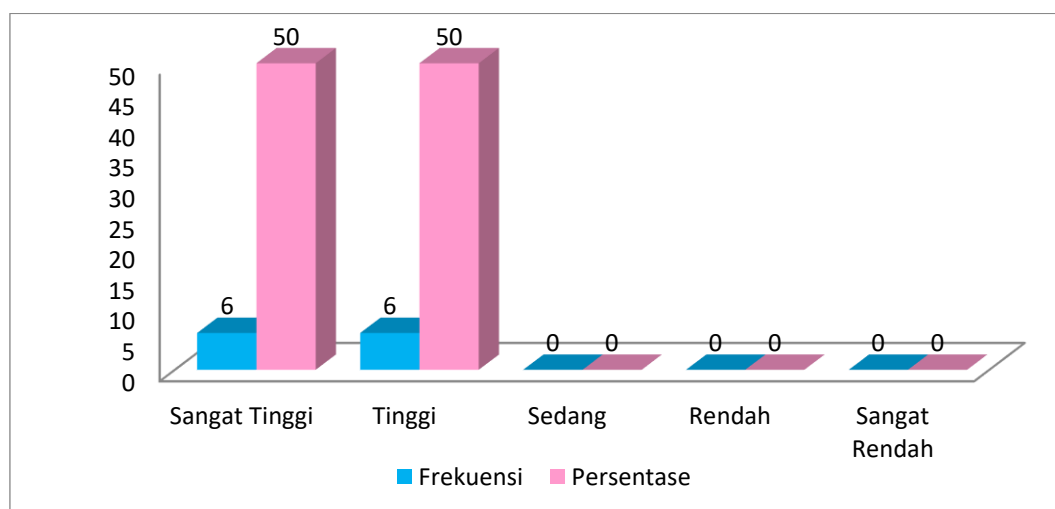
mengenai data hasil belajar *posttest* siswa sehubungan dengan aspek capaian hasil belajar awal siswa setelah melakukan pengerjaan soal-soal tes hasil belajar IPS.

Tabel 3 Data Hasil Belajar *Posttest* IPS

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	85 – 100	Sangat Tinggi	6	50
2	70 – 84	Tinggi	6	50
3	55 – 69	Sedang	-	0
4	46 – 54	Rendah	-	0
5	0 – 45	Sangat Rendah	-	0
Jumlah			12	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2024

Sebagaimana data tabel 3 di atas, menunjukkan penggambaran hasil belajar *posttest* IPS siswa bahwa tidak ada siswa atau 0% berada pada kategori sangat rendah, tidak ada siswa atau 0% berada pada kategori rendah, 0% berada pada kategori sedang, 6 orang siswa atau 50% berada pada kategori tinggi dan 6 orang siswa atau 50% berada pada kategori sangat tinggi.



Gambar 2: Diagram Batang Hasil *Posttest*

Adapun presentase ketuntasan hasil belajar IPS yang diperoleh dari hasil belajar hasil belajar IPS siswa pada *posttest* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Persentase Ketuntasan pada *Posttest*

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 69	Tidak tuntas	0	0
2	70 - 100	Tuntas	12	100
Jumlah			12	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4 di atas hasil belajar IPS yang diperoleh siswa nilai rata-rata dan pada ketuntasan hasil belajar IPS diperoleh 0% dikategorikan tidak tuntas dan 100% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena siswa yang mencapai ketuntasan 12 siswa. Dengan demikian, berdasarkan capaian hasil belajar *posttest* siswa dapat disimpulkan sebagai hasil belajar IPS dengan kualifikasi penilaian “sangat tinggi” dikarenakan banyaknya siswa yang memperoleh skor tes hasil belajar dengan tingkat penguasaan 85 sampai 100.

Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa apabila dalam proses pembelajarannya dilaksanakan melalui pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan peningkatan hasil belajarnya terjadi secara signifikan sebab berada dalam kualifikasi penilaian yang sangat tinggi.

b. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Kriteria keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila mencapai nilai minimal 70% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan tabel 4.5 dimana persentase siswa hadir pada saat proses pembelajaran selama empat kali pertemuan sebanyak 97,5%, persentase siswa mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sebanyak 97,5%, persentase siswa mengorganisasikan diri untuk membentuk kelompok belajar yang nantinya dinamai sebagai kelompok asal sesuai yang diinstruksikan oleh guru sebanyak 52,5%, persentase siswa membentuk kelompok belajar yang baru (kelompok ahli) sebanyak 79,2%, persentase siswa turut berpartisipasi aktif dalam pengerjaan soal kuis bersama timnya di kelompok ahli sebanyak 79,2%, dan persentase siswa mendiskusikan /melaporkan hasil pengerjaan soal kuis yang telah dikerjakannya ketika bersama dengan kelompok ahli di kelompok asalnya sebanyak 79,2%, persentase siswa menyimpulkan pelajaran sebanyak 97,5%. Dari beberapa aktivitas yang diamati selama empat kali pertemuan maka, rata-rata persentase aktivitas siswa yaitu sebanyak 83,2% siswa yang aktif dalam pembelajaran hasil belajar IPS.

c. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Kegiatan Guru

Kriteria keberhasilan aktivitas kegiatan guru dalam penelitian ini dikatakan efektif apabila mencapai nilai minimal 70% kegiatan guru terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan tabel 4.4 dimana rata-rata persentase kegiatan guru dalam mengelolah pembelajaran selama empat kali pertemuan sebanyak 80,9%. Pada pertemuan pertama memperoleh skor 42 dengan persentase sebanyak 61,7%, pada pertemuan kedua memperoleh skor 52 dengan persentase sebanyak 76,5%,

pada pertemuan ketiga memperoleh skor 60 dengan persentase sebanyak 88,2%, dan pada pertemuan keempat memperoleh skor 66 dengan persentase sebanyak 97,1%. Dari beberapa aktivitas yang diamati selama empat kali pertemuan maka, rata-rata persentase aktivitas kegiatan guru yaitu sebanyak 80,9% guru aktif dalam pembelajaran hasil belajar IPS.

d. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Hasil analisis uji-t tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar IPS siswa menunjukkan bahwa nilai signifikansi ($Sig = 0,010$) lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,010 < 0,05$).

Hasil analisis uji-t tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar IPS siswa menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi yang diperoleh baik yaitu pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar IPS ($Sig = 0,010$) lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,010 < 0,05$).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN 148 Bonto Bulaeng Kabupaten Bulukumba diterima.

Pembahasan

Penelitian ini membuahkan hasil yang signifikan yakni adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN 148 Bonto Bulaeng Kabupaten Bulukumba. Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk memudahkan anak memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Data penelitian ini meliputi data hasil belajar siswa yang terdiri dari data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh melalui tes hasil belajar IPS. Pada *pretest* belum mencapai hasil yang diharapkan, karena belum sesuai dengan target yang ditetapkan. Hasil belajar IPS yang diperoleh siswa dengan nilai rata-rata dan pada ketuntasan hasil belajar IPS diperoleh 58,3% dikategorikan tidak tuntas dan 41,7% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena siswa yang mencapai ketuntasan hanya 5 siswa dari 12 siswa. Dengan demikian, dari perolehan data hasil belajar IPS siswa sebagaimana hasil *pretest*-nya dapat digolongkan sebagai hasil belajar IPS dengan kualifikasi penilaian “sangat rendah” yang disebabkan oleh banyaknya siswa memperoleh skor tes hasil belajar dengan tingkat penguasaan 0 sampai 69 apabila sebelum dalam proses

pembelajarannya diberikan perlakuan berupa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Hasil belajar *posttest* IPS siswa bahwa tidak ada siswa atau 0% berada pada kategori sangat rendah, tidak ada siswa atau 0% berada pada kategori rendah, 0% berada pada kategori sedang, 6 orang siswa atau 50% berada pada kategori tinggi dan 6 orang siswa atau 50% berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, berdasarkan capaian hasil belajar *posttest* siswa dapat disimpulkan sebagai hasil belajar IPS dengan kualifikasi penilaian “sangat tinggi” dikarenakan banyaknya siswa yang memperoleh skor tes hasil belajar dengan tingkat penguasaan 85 sampai 100.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Nana Sudjana (2020: 111) bahwa hasil belajar adalah hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa. Diawal pertemuan banyak kendala yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran antara lain siswa masih bingung dalam menyelesaikan soal atau evaluasi yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dimaksudkan agar siswa mampu menyelesaikan soal evaluasi hasil belajar IPS.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Dengan melihat dari persentase ketuntasan belajar yang mengalami peningkatan, maka jelas terlihat bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 148 Bonto Bulaeng Kabupaten Bulukumba telah mencapai tuntas. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 148 Bonto Bulaeng Kabupaten Bulukumba meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas V di SDN 148 Bonto Bulaeng Kabupaten Bulukumba yang diajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pada *pretest* sebesar 59 dan *posttest* sebesar 83.

Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa yang diajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mengalami peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest*. Pada *pretest* peneliti lebih mendorong siswa untuk mencintai pelajarannya terlebih dahulu, selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa yang sebelumnya menanggapi pelajaran dengan cuek, secara perlahan beberapa yang mulai ada kemauan untuk mengikuti

pelajaran. Hal ini disebabkan adanya tugas yang diberikan pada setiap akhir pertemuan sampai pada akhir *pretest* telah dapat terlihat kesenangan pada siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Akibatnya hasil belajar siswa mencapai skor rata-rata 54 dan jika dimasukkan ke dalam kategori distribusi frekuensi ketuntasan hasil belajar berada pada kategori sedang. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada *posttest*.

Pada *posttest*, terlihat bahwa kemauan siswa untuk belajar mengalami peningkatan, di mana siswa yang dulunya belum mampu menjawab pertanyaan yang ditanyakan peneliti, kini sudah mulai berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan. Siswa juga sudah percaya diri untuk mengeluarkan pendapatnya dan mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, dan menjelaskan serta memaparkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Hal serupa juga ditunjukkan oleh penelitian dari Ni Nyoman Wedi (2022) dengan hasil penelitian bahwa terjadi peningkatan hasil belajar antara siklus I (jumlah 1515, rata-rata 69, daya serap 69%, ketuntasan belajar 64%) dan siklus II (jumlah 1695, rata-rata 77, daya serap 77%, ketuntasan belajar 91%). Terjadi peningkatan hasil belajar antara siklus I dan siklus II, menunjukkan kenaikan rata-rata daya serap 8% dan pada ketuntasan belajar mengalami kenaikan sebesar 27%. Kesimpulan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IV SD dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi guru maupun peneliti selanjutnya yang akan menggunakan model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar pada pembelajaran matematika, agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Selanjutnya penelitian dari Sri Rahmawati (2023) dengan hasil penelitian yaitu pada hasil nilai tes pada siklus I diketahui bahwa 3 siswa dinyatakan tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 38%, sedangkan, 5 siswa dinyatakan tidak tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 63%. Dari hasil nilai tes siklus II siswa yang dinyatakan tuntas mengalami kenaikan sebesar 6 siswa dengan persentase sebesar 75%, sedangkan siswa yang dinyatakan tidak tuntas menurun menjadi sebesar 2 dengan persentase sebesar 25% siswa tidak tuntas. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar tematik pada peserta didik SD Nurul Islam Surabaya kelas V Tahun Ajaran 2022/2023.

Setelah diberikan tes akhir *posttest*, skor rata-rata yang dicapai adalah 94 dan jika dimasukkan ke dalam distribusi frekuensi ketuntasan belajar berada pada kategori tinggi

dibandingkan dengan akhir *pretest*. Dan adapun pengaruhnya secara positif disebabkan adanya prinsip kesearahan yang bermakna bahwa apabila pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dilaksanakan dengan baik, maka akan berdampak bagi hasil belajar IPS siswa menjadi lebih baik pula. Dan kesearahan ini terbukti dalam kegiatan penelitian ini setelah dilakukan interpretasi data *output* hasil uji hipotesis statistik satu bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat memengaruhi hasil belajar IPS siswa menjadi lebih baik yang perubahan peningkatan hasil belajarnya terbukti meningkat secara positif dan signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil temuan dalam penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Hasil belajar IPS sebelum pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada *pretest* dengan nilai rata-rata 59. 2) Hasil belajar IPS sebelum pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada *posttest* meningkat dengan nilai rata-rata 83. 3) Hasil analisis uji-t tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar IPS menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh baik yaitu pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar IPS ($\text{Sig} = 0,010$) lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,010 < 0,05$). Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN 148 Bonto Bulaeng Kabupaten Bulukumba diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Aolina, Dina, Isyeu Sriagustini, dan Teni Supriyani. "Hubungan antara Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Masyarakat di Desa Cintaraja Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Pada Tahun 2018." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia* 1, no. 1 (2020).
- Baro'ah, Siti. "Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan." *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 1063–73.
- Costouros, Teresa. "Jigsaw Cooperative Learning versus Traditional Lectures: Impact on Student Grades and Learning Experience." *Teaching & Learning Inquiry* 8, no. 1 (2020): 154–72.
- Fatoni, Tamrin. "Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom (studi kasus di TK Islam PAS Munqidzatun Nasyi'ah Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo)." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 14, no. 01 (2019): 49–62.
- HAKIM, Luqman, dan Norida Canda Sakti. "Implementation of Jigsaw type cooperative learning

model to improve economics learning results." *International Journal of Educational Research Review* 4, no. 3 (2019): 350–57.

Hasyim, Imran, Anang Puji Utama, dan Bayu Setiawan. "Urgensi Pendidikan Bela Negara Dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik Sebagai Daya Dukung Pertahanan Negara." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 4, no. 1 (2022): 1–10.

Mardiharto, Mardiharto. "Pembangunan Sumber Daya Manusia Melalui Bidang Pendidikan Agama Kristen." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 28–32.

PP, Imanti Galih Ayu, Ilaha Mammadova, dan Edi Sunjayanto Masykuri. "Cooperative Learning by Jigsaw to Improve Learning Outcomes for Eight-Grade-Students." *Scripta: English Department Journal* 8, no. 2 (2021): 45–54.

Salahuddin, Salahuddin, Misransyah Akos, dan Ade Hermawan. "Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Sumber Daya Manusia dan Sarana Prasarana di MTsn Banjar Selatan 2 Kota Banjarmasin." *Administraus* 2, no. 1 (2018): 1–14.

Timor, Handriyani, Udin Syaefudin Saud, dan Dadang Suhardan. "Mutu Sekolah; Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 25, no. 1 (2018): 21–30.

Yuanta, Friendha. "Pengembangan media video pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada siswa sekolah dasar." *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 02 (2020): 91–100.